

PENTINGNYA PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK

Ranianisa Rahmi¹ Desyandri² Irda Murni³
¹²³⁴Universitas Negeri Padang
¹ranianisarahmi@gmail.com

ABSTRACT

Heredity and environment both affect body size (physical development). The continued growth of the brain and nervous system is the most important physical development during early life. However, the child's personality in cognitive form has a significant influence on the child's growth and development, both in character and personality. As a result, the authors hide how cognitive development affects children. With a qualitative descriptive approach, it can be concluded that many factors influence children's cognitive development, but in this case a teacher must have a strategy or effort to overcome each of the factors that affect the child's cognitive development. As a result, a child's process of cognitive development includes progressive learning processes such as attention, memory, and logical thinking. These skills must be developed so that children can process information and learn to judge, analyze, remember, compare, and understand causal relationships. So that adequate training and training can boost children's thinking and learning abilities.

Keywords: Development, Cognitive, Children.

ABSTRAK

Keturunan dan lingkungan sama-sama mempengaruhi ukuran tubuh (perkembangan fisik). Pertumbuhan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan adalah perkembangan fisik yang paling penting selama awal kehidupan. Namun demikian, kepribadian anak dalam bentuk kognitif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam karakter maupun kepribadian. Akibatnya, penulis menyelidiki bagaimana pertumbuhan kognitif mempengaruhi anak-anak. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, namun dalam hal ini seorang guru harus memiliki strategi atau upaya untuk mengatasi masing-masing faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak tersebut. Akibatnya, proses perkembangan kognitif seorang anak mencakup proses pembelajaran progresif seperti perhatian, ingatan, dan pemikiran logis. Keterampilan ini harus dikembangkan agar anak dapat memproses informasi dan belajar menilai, menganalisis, mengingat, membandingkan, dan memahami hubungan sebab akibat. Sehingga pembinaan dan pelatihan yang memadai dapat mendorong kemampuan berpikir dan belajar anak.

Kata Kunci : Perkembangan, Kognitif, Anak

A. Pendahuluan

Banyak anak saat ini dikatakan memiliki masalah perkembangan

kognitif, yaitu gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar seperti pemahaman dan penggunaan

bahasa (lisan dan tulisan), yang berdampak pada kemampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan melakukan perhitungan matematis. Perubahan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak adalah contoh dari proses kognitif (Santrock, 2007, hlm. 41). Perubahan pemikiran disebabkan oleh lingkungan atau pergaulan, sehingga anak mengalami masalah perkembangan kognitif, namun seorang anak juga memiliki kebutuhan khusus yang dikenal dengan Attention - Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yang dapat dikenali dari tiga hal yaitu inatensi, hiperaktivitas, dan impulsif.

Tidak memperhatikan tugas yang ada, membiarkan perhatiannya mudah teralihkan. Anak hiperaktif terlihat memiliki banyak energi sehingga mudah gelisah dan sulit untuk diam saat melakukan sesuatu. Anak dengan impulsivitas mengalami kesulitan untuk mencegah perilaku yang tidak pantas, seperti berbicara tanpa berpikir atau berpartisipasi dalam perilaku yang merugikan kepribadian anak (Hartanto et al., 2016). Akibatnya, kepribadian anak dalam bentuk kognitif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam karakter maupun kepribadian.

Anak mulai belajar dan memahami sekolah secara kognitif melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar. Anak-anak hampir dapat dengan sempurna mengungkapkan tidak hanya keinginan dan kebutuhan mereka, tetapi juga ide dan pengalaman mereka. Harus disadari, seperti halnya semua unsur perkembangan yang akan diuraikan di sini, bahwa semua bagian pertumbuhan anak akan saling berkaitan. Meskipun perkembangan fisik, kognitif, dan sosial dapat dipisahkan, realitas dalam kehidupan mereka tidak hanya terjal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Tujuan dari soal tersebut adalah untuk mempelajari tentang perkembangan anak, pengertian pertumbuhan kognitif, serta variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan cara mengatasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi meta-analisis. Analisis meta adalah proses mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis data

penelitian dari penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, dicari artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian secara online menggunakan Google School dengan kata kunci.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perkembangan Masa Anak-anak

Pada hakikatnya setiap orang akan mengalami perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan. Akibatnya, setiap individu akan mengalami peningkatan perkembangan berupa modifikasi pribadi anak, khususnya perbaikan fungsional/kualitatif. Pembangunan adalah sebuah perubahan, dan pergeseran ini lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Soemanto (Soemanto, 2020, hlm. 57). Penekanannya adalah pada pengembangan fungsional daripada pengembangan material. Pembangunan dapat dianggap sebagai perubahan kualitatif daripada perubahan fungsi berdasarkan uraian ini. Perubahan fungsi diinduksi oleh adanya proses pertumbuhan materi yang memungkinkannya, serta perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dengan demikian, dapat

dirumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian sebagai hasil dari pertumbuhan dan pembelajaran.

Beberapa perubahan perkembangan yang terjadi pada anak antara lain: Pertama, ada perkembangan fisik: Pertumbuhan fisik pada anak usia dini lebih lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pada masa bayi. Variabel keturunan dan lingkungan sama-sama mempengaruhi ukuran tubuh (perkembangan fisik). Pertumbuhan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan adalah perkembangan fisik yang paling penting selama awal kehidupan. Meskipun otak tumbuh sepanjang masa kanak-kanak, ia tidak tumbuh secepat masa bayi. Pertumbuhan fisik anak juga mencakup perkembangan yang mengarah ke samping tubuh, terbukti ketika mereka menggunakan satu tangan lebih cepat dari tangan lainnya. Faktor kedua adalah kemampuan kognitif.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap dari masa kanak-kanak hingga remaja: sensorik-motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional

(7-11 tahun), dan operasi formal (11 tahun - dewasa). Tiga, anak mulai belajar tata bahasa dan prinsip membuat frasa yang lebih rumit, serta cara menggunakan nada tinggi dan rendah. Keempat, Perkembangan Sosio-emosional: Hubungan sosial diperluas dari rumah ke lingkungan sekitar, dan dari taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Kelima, perkembangan moral: salah satu tugas perkembangan yang paling penting di masa kanak-kanak adalah belajar berperilaku.

Perkembangan yang terjadi, sangat mempengaruhi kepribadian anak. Khususnya perkembangan kognitif anak, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa anak akan mengalami gangguan atau pengaruh pribadi dalam perkembangan kognitifnya. Nah, dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak, bukan berarti tidak mungkin anak yang tadinya pendek gemuk dan nyaris tidak bisa bicara, tiba-tiba menjadi anak yang lebih tinggi dan kurus yang mampu berbicara dengan baik dan lancar. Terutama terlihat pada anak usia dini adalah kenyataan bahwa perkembangan mereka benar-benar terintegrasi baik secara biologis, psikologis, dan perubahan

sosial yang terjadi saat ini (dan sepanjang sisa rentang kehidupan) yang saling terkait.

Usia prasekolah menunjukkan bagaimana anak secara aktif berpartisipasi dalam perkembangan kognitifnya sendiri, khususnya dalam memahami, menjelaskan, mengatur, memanipulasi, mencipta, dan memprediksi. Dengan modifikasi tersebut, dapat dikatakan bahwa perubahan kualitatif lebih merupakan perkembangan daripada pertumbuhan (Soemanto, 2020, hlm. 58). Karena perkembangan mencakup fungsi yang sangat luas, baik jasmani maupun rohani, maka tidak tepat jika menganggap perkembangan hanyalah perubahan atau proses fungsi. Pembangunan adalah tentang fungsi daripada barang. Seperti disebutkan sebelumnya, perubahan fungsi terjadi secara kualitatif daripada numerik. Akibatnya, pertumbuhan bersifat kuantitatif. Istilah kualitatif mengacu pada hasil perubahan yang tidak dapat diukur. Namun, mampu melihat situasi yang terjadi dengan mengutamakan materi pembelajaran disertai dengan praktik tindakan akan mengantarkan anak dalam pembelajaran memasuki tahap

peningkatan kognitif sekaligus afektif, khususnya mampu menjadi pelaku pengetahuan tersebut (Setiyowati & Arifianto, 2020).

Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu domain dalam taksonomi pendidikan. Secara umum, kognisi mengacu pada potensi intelektual, yang dibagi menjadi tahapan: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain kognitif meliputi aktivitas mental (otak) (Abdul Majid, 2015). Pemahaman kognitif ini menyiratkan bahwa kognitif memiliki masalah dengan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas yang masuk akal (akal). Teori kognitif lebih menitikberatkan pada bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan komponen rasional orang lain. Proses pembelajaran progresif seperti perhatian, ingatan, dan pemikiran logis adalah bagian dari pertumbuhan kognitif anak. Keterampilan ini harus dikembangkan agar anak dapat memproses informasi dan belajar menilai, menganalisis, mengingat, membandingkan, dan memahami hubungan sebab akibat. Hasilnya, dengan latihan dan pengajaran yang memadai,

kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan.

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif anak-anak menjadi empat tahap: tahap motorik sensorik (dari lahir hingga usia dua tahun), di mana bayi berkembang dari gerakan refleksif intuitif saat lahir hingga awal pemikiran simbolik. Tahap kedua adalah Tahap Pra-Operasional (usia 2 hingga 7 tahun), di mana anak mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata dan gambar. Keempat, Tahap Operasional Tangible (usia 7-11 tahun) didefinisikan sebagai anak mampu menalar secara logis tentang benda-benda yang tangible dan mengkategorikannya dalam berbagai bentuk. Kelima, Tahap Operasional Formal (usia 11-15) menampilkan pemikiran remaja secara lebih abstrak, logis, dan idealis.

Pertumbuhan kognitif anak, seperti tahapan perkembangan kognitif yang disebutkan di atas, melibatkan proses pembelajaran progresif seperti perhatian, ingatan, dan pemikiran logis. Keterampilan ini harus dikembangkan agar anak dapat menerima informasi, menilai, menganalisis, mengingat, membandingkan, dan memahami

hubungan sebab akibat. Perkembangan kemampuan kognitif sering dikaitkan dengan variabel genetik, namun sebagian besar dapat diperoleh. Kemampuan berpikir dan belajar dapat ditingkatkan melalui latihan atau dengan pemberian rangsangan yang tepat. Otak anak-anak berkembang sebagai hasil dari pengalaman baru, dan hal ini sering terlihat pada apa yang dapat dilakukan anak-anak sekarang.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Dunia kognitif anak prasekolah bersifat kreatif, bebas, dan penuh imajinasi (Ardiyanto, 2017). Matahari terkadang berwarna hijau dan langit berwarna kuning dalam seni anak-anak. Imajinasi anak-anak prasekolah terus berfungsi, dan penyerapan otak mereka terhadap dunia tumbuh. Ada tujuh unsur yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu sebagai berikut: Salah satunya hereditas/keturunan. Schopenhauer, seorang filsuf, percaya bahwa manusia dilahirkan dengan potensi khusus yang tidak dapat diubah oleh lingkungannya. Linzhey dan Schuhier berpendapat bahwa faktor keturunan atau genetik menyumbang 75-80% dari IQ. Kategori kedua adalah faktor

lingkungan. Menurut Locke, orang dilahirkan dalam keadaan suci, seperti kertas putih yang masih bersih tanpa tulisan atau noda. Menurut Locke, besarnya kecerdasan sebagian besar ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungannya. Aspek ketiga adalah kedewasaan. Keempat, faktor organ (fisik dan psikis) dikatakan matang apabila dapat melakukan tugas sesuai fungsinya. Kedewasaan dan usia kronologis (usia kalender) terkait erat.

Lima, Faktor Formasi. Semua kejadian di luar kendali seseorang yang mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan disebut sebagai pembentukan. Pembentukan dapat diklasifikasikan sebagai disengaja (sekolah formal) atau tidak disengaja (dampak lingkungan). Akibatnya, manusia merespon dengan cerdas dalam rangka mempertahankan hidup atau dalam bentuk adaptasi. Keenam, pertimbangkan minat dan bakat Anda. Bakat digambarkan sebagai bakat atau potensi bawaan yang harus dikembangkan dan dibudidayakan agar dapat diwujudkan. Tingkat kecerdasan dipengaruhi oleh bakat seseorang. Ini menunjukkan bahwa mempelajari suatu keterampilan akan lebih mudah dan lebih cepat bagi

seseorang yang sudah memilikinya. Aspek ketujuh adalah kebebasan. Kebebasan, yaitu kebebasan manusia untuk berpikir secara divergen (menyebar), yang berarti bahwa manusia dapat memilih teknik-teknik tertentu untuk mengatasi masalah dan juga bebas memilih masalah berdasarkan keperluannya.

Di antara ketujuh komponen yang telah disebutkan di atas, keadaan lingkunganlah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Karena banyak sekali orang sukses yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Selanjutnya, tiga dari enam unsur tersebut lebih peduli pada isu lingkungan. Berdasarkan variabel-variabel tersebut di atas, psikologi pendidikan berperan dalam mempersiapkan anak untuk perkembangan kognitif, dan salah satu solusi yang diterapkan oleh seorang guru adalah dengan mendidik secara sering – ulang hingga akhirnya mendapatkan hasil yang dapat diterima. Karena guru juga harus memotivasi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan (Sumiati & Triposa, 2021).

Ada dua pendekatan untuk mengatasi masalah kognitif anak:

Satu, Anak sulit berimajinasi saat menggambar: Upaya guru untuk mengatasi anak sulit berimajinasi saat menggambar adalah sebagai berikut: pertama, memberikan kebebasan anak menggambar sesuai minatnya; kedua, mengajak anak keluar kelas. Ketiga, ajak anak muda untuk berbagi cerita tentang apa yang mereka lihat di lapangan. Kedua, anak menulis simbol huruf/angka terbalik: upaya guru lembaga pendidikan anak untuk mengatasi inversi anak saat menulis simbol angka antara lain, pertama, membuat simbol angka besar seukuran kertas folio. Kedua, tantang siswa untuk mengambil gambar lambang angka atau huruf yang tepat sambil memegang pencela (tanda angka atau huruf terbalik). Ketiga, ajak anak-anak untuk merasakan simbol angka menggunakan styrofoam atau bahan lain yang berbentuk angka. Anak itu kemudian diinstruksikan untuk menuliskan simbol angka tersebut. Keempat, pemberian LKS dengan tugas menebalkan lambang angka atau huruf dengan pendekatan yang benar, misalnya menulis angka lima diawali dengan meminta anak untuk menggambarkan lambang angka atau huruf yang akan dibuat. Kelima, memberikan tugas latihan

tambahan berupa teka-teki simbol angka atau huruf kepada anak yang sering melakukan kesalahan, dan memperkuat hasil belajar anak yang baik dengan memberi stempel pada lembar kerja mereka dengan bintang.

Kesimpulannya, dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, psikologi pendidikan mengharapkan instruktur menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan pemahaman yang sejelas-jelasnya kepada anak.

D. Kesimpulan

Pembangunan adalah sebuah perubahan, dan pergeseran ini lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Penekanannya adalah pada pengembangan fungsional daripada pengembangan material. Pembangunan dapat dianggap sebagai perubahan kualitatif daripada perubahan fungsi berdasarkan uraian ini. Perubahan fungsi disebabkan oleh proses pertumbuhan materi yang memungkinkannya ada, serta perubahan perilaku hasil belajar. Dengan demikian, perkembangan pribadi dapat didefinisikan sebagai perubahan kualitatif pada setiap

fungsi kepribadian sebagai hasil dari pertumbuhan dan pembelajaran.

Istilah kognitif berasal dari kata cognition, yang berarti mengetahui atau memahami, dan mengacu pada perolehan, pengaturan, dan penerapan pengetahuan dalam arti luas. Secara sederhana, kemampuan kognitif mengacu pada kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah mereka. Jadi banyak sekali unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak dalam perkembangan kognitif anak ini, namun dalam hal ini seorang guru harus memiliki rencana atau upaya untuk mengatasi setiap aspek yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak tersebut. Akibatnya, perkembangan kognitif anak membutuhkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, ingatan, dan pemikiran logis. Keterampilan ini harus dikembangkan agar anak dapat memproses informasi dan belajar menilai, menganalisis, mengingat, membandingkan, dan memahami hubungan sebab akibat. Hasilnya, dengan latihan dan pengajaran yang memadai, kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulMajid, A. (2015). Perkembangan Kognitif pada Masa Kanak-Kanak Awal. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/ajidah/553df5876ea834532ef39b2e/perkembangankognitif-pada-masa-kanakkanak-awal?page=all>
- Ardiyanto, A. (2017). Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jendela Olahraga*, 2(2).
- Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra, S. (2016). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386–390.
- Ipiana, I., & Triposa, R. (2021). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Antusias*, 6(2), 121–134.
- Purwoto, P., Budiyan, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi pendidikan. Tri Wibowo BS Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana.(2005). Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Soemanto, W. (2020). Psikologi pendidikan. Subagyo, A. B. (2004). Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Kalam Hidup.
- Sumiati, S., & Triposa, R. (2021). Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Alkitab. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 69–84.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>